

EKSOTIKA AGROPOLITA



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCiptaan SENI**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Dalam Bidang Seni, Minat Utama Kriya Tekstil**

**Hasdiana
224C/SK-kt/05**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

EKSOTIKA AGROPOLITA



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS PENCIPTAAN SENI

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Dalam Bidang Seni, Minat Utama Kriya Tekstil

Hasdiana
224C/SK-kt/05



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

EKSOTIKA AGROPOLITA

Oleh :

HASDIANA

224C/SK-kt/05

Telah dipertahankan pada tanggal 15 Agustus 2007
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



Drs H. AN. Suyanto, MHum
Pembimbing Utama



Drs Sun Ardi, SU
Penguji Cognate



Drs M. Dwi Marianto MFA, PhD
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, **06 SEP 2007**

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs M. Dwi Marianto MFA, PhD
NIP 130285252



Persembahan Buat :

Ayahanda Muh. Saleh Siana

.....Terima Kasih telah menjadi Bapak yang Baik

Ibunda Hasnah

.....Semoga aku diberi kesempatan bisa sepertimu

Kakakku Nia-Alam

.....terus berjuang untuk Aulia dan Adjie

Adikku Wati

.....menjadi terdidik bukan hanya melalui sekolah

Si Bungsu Rini

.....semoga aku bisa jadi panutanmu dek

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni yang saya ciptakan dan pertanggungjawaban secara tertulis ini merupakan hasil karya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya ini, dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.

Yogyakarta, 15 Agustus 2007

Yang membuat pernyataan,

Hasdiana

224C/SK-kt/05

THE EXOTICS OF AGROPOLITA

Written Report

Postgraduate Program

Indonesia Arts Institute of Yogyakarta, 2007

By **Hasdiana**

ABSTRACT

Custom ceremony of Gorontalo bride is not just a ritual procession which interesting, but also can create sacred atmosphere, so that at the execution not only impressing the luxuriant and hilarious, but contains the certain symbolic meaning as expression of message of lives for the routers generations and wide publics.

Gorontalo is one of agrarian area in Indonesia. For sustaining of economic growth rate, Gorontalo most have rest on agricultural sectors. Realize this potency, hence government of Gorontalo Province targeting "Agropolitan Program" as development pillar. One of the pre-eminent commodities is corn. Agropolitan Program is able to increases corn production and productivity. Temporarily, exploiting of corn is focused at the seed only, the stem and leaf applied for livestock food mixture, while the husk only becomes garbage (read: waste). The corn husk if tilled with creative tapped will produce functional and non-functional masterpieces which loaded with esthetic nuance, and the symbolic meaning. Even, can becomes pioneer in processing sector of the corn husk and mascot for Gorontalo.

Manifestation of dressmaking masterpiece from this corn husks, is a moral responsibility and real contribution, as response to its problematic and dynamics. Visual materialization is crated in installation art which collaborated with *fashion show*. The beauty, potency of natural resources, and custom ceremony of Gorontalo bride becomes inspiration of creation of dressmaking and other visual art masterpiece, and then entitled by "*The Exotic of Agropolita*".

Key Word: Custom Ceremony, Corn Husk, Modification of Cloth.

EKSOTIKA AGROPOLITA

Pertanggungjawaban Tertulis

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007

Oleh Hasdiana

ABSTRAK

Upacara adat pengantin Gorontalo tidak hanya sekedar prosesi ritual yang dapat menarik perhatian, tetapi juga mampu menciptakan suasana sakral, sehingga dalam pelaksanaannya tidak hanya terkesan meriah dan mewah, namun mengandung makna simbolik tertentu sebagai ungkapan pesan-pesan kehidupan bagi generasi penerusnya dan masyarakat luas.

Gorontalo merupakan salah satu daerah agraris di Indonesia. Untuk menopang laju pertumbuhan ekonomi, Gorontalo banyak bertumpu pada sektor pertanian. Menyadari potensi ini, maka Pemerintah Propinsi Gorontalo mencanangkan "Program Agropolitan" sebagai pilar pembangunan. Salah satu komoditas unggulannya adalah jagung. Program Agropolitan mampu meningkatkan produktivitas dan produksi jagung. Sementara ini, pemanfaatan jagung terfokus pada bijinya saja, daun dan batangnya digunakan untuk campuran makanan ternak, sedangkan kulitnya hanya menjadi sampah (baca: limbah). Kulit jagung apabila digarap dengan sentuhan kreatif, akan melahirkan karya-karya fungsional dan non-fungsional yang sarat dengan nuansa estetik, dan makna simbolik. Bahkan, bisa menjadi pelopor di bidang pengolahan kulit jagung dan maskot bagi daerah Gorontalo.

Manifestasi karya rancang busana dari bahan kulit jagung ini, merupakan tanggung jawab moral dan kontribusi nyata, sebagai respon terhadap problematika dan dinamika tersebut. Perwujudan visual dikemas dalam seni instalasi yang dikolaborasikan dengan *fashion show*. Keindahan, potensi sumber daya alam, dan upacara adat pengantin Gorontalo menjadi inspirasi penciptaan busana dan karya seni visual lainnya, yang kemudian diberi judul "*Eksotika Agropolita*".

Key Word: Upacara Adat, Kulit Jagung, Modifikasi Busana.

KATA PENGANTAR

Tiada daya dan upaya melainkan atas ijin Allah SWT, dan segala puji syukur dipersembahkan kepada-Nya atas semua rahmat dan hidayah-Nya. Penyusunan tesis ini merupakan wujud pertanggungjawaban dan prasyarat untuk menempuh gelar Magister di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Juga sebagai ungkapan perhatian terhadap kehidupan adat istiadat dan budaya masyarakat Gorontalo.

Selama proses penyusunan berlangsung, banyak pihak yang telah membantu terselenggaranya kegiatan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, tidaklah berlebihan apabila penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Drs Soeprapto Soedjono, MFA, PhD, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Drs M. Dwi Mariantio, MFA, PhD, Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta merangkap Ketua Penguji.
3. Drs H. AN Suyanto, MHum, Dosen Faklutas Seni Kriya Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai Pembimbing Utama Tesis.
4. Drs Sun Ardi, SU, sebagai Penguji *Cognate*.
5. Drs Subroto Sm, MHum, Asisten Direktur I Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai Sekretatis.

6. Drs Budi Astuti, MHum, Asisten Direktur II Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia terutama kepada pengelola Beasiswa Program Pascasarjana (BPPS).
8. Ayahanda Muh. Saleh Siama dan Ibunda Hasnah yang senantiasa memberi motivasi dan doa.
9. Saudara-saudaraku Nia-K'alam, Wati, Rini serta seluruh keluarga di Makassar yang selalu memberikan perhatian, semangat, dan doa.
10. Terima kasih buat teman-teman kriya tekstil, Pak Achmad su'udi, Pak Syamsudin, Ibu Wiwik dan Ibu Parjiyah atas bantuan bimbingan dan dukungannya.
11. Terima kasih buat Pak Johan, Pak Zulkipli, Pak Fahmi, Mbak Amu, Asri, Pak Dwi Suyanto dan semua teman-teman di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta -khususnya Angkatan 2005- yang dengan penuh keikhlasan memberikan bantuan pikiran, tenaga, dan dorongan semangat.
12. Teman-teman Jurusan Teknik Kriya UNG, Hasmah, Yus Iryanto Abas, Suleman Dangkua, dan Chau yang senantiasa membantu memberikan bantuan dan Do'a serta terima kasih selalu mengingatkanku untuk "pulang".

13. Buat yang kuberi nama "*AKU-4545*", terima kasih tak terhingga kusampaikan karena telah berbagi berbagai kejadian denganku, melewati hari dan tahun bersama, berbagi suka, duka, impian, harapan dan juga kecemasan dan telah membuatku menyadari bahwa pengertian, pengorbanan, kepercayaan, kesabaran, kejujuran, dan dukungan, *That's what Your Love all about....*

14. Staf karyawan Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

15. Semua pihak yang telah membantu hingga selesainya studi saya di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya manusia tidak pernah luput dari kekurangan, penulis dengan segala kerendahan hati menerima segala saran dan kritik untuk menambah kesempurnaan tulisan ini. Akhirnya teriring harapan semoga tesis ini ada manfaat bagi semua pembacanya, Amin.

Yogyakarta, 15 Agustus 2007

Penulis

Hasdiana

DAFTAR ISI

ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Orisinalitas	10
D. Tujuan dan Manfaat	11
II. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan	14
B. Landasan Penciptaan	30
C. Tema/Ide/Judul	38
D. Konsep Perwujudan/Penggarapan	39
III. METODE /PROSES PENCIPTAAN	
A. Metode Penciptaan	47
B. Tahap Penciptaan	50
C. Perancangan	53
D. Bahan dan Alat	73
E. Manifestasi	83
F. Display	104
IV. ULASAN/PEMBAHASAN KARYA	107
V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	118
B. Saran-saran	121
KEPUSTAKAAN	123
LAMPIRAN	126

DAFTAR GAMBAR

Gb. 1. Peta Provinsi Gorontalo	15
Gb. 2. Kawasan Argopolitan di Provinsi Gorontalo	16
Gb. 3. Jagung	17
Gb. 4. Kulit Jagung	19
Gb. 5. Contoh Karya Busana	21
Gb. 6. Foto Pengantin Tradisional Gorontalo tahun 1900	22
Gb. 7. <i>Bili'u</i>	28
Gb. 8. <i>Kola-kola</i>	28
Gb. 9. <i>Kati</i>	29
Gb. 10. <i>Pu'ade</i>	29
Gb. 11. <i>Bo'o Takowa Da'a</i> dan <i>Bili'u</i>	33
Gb. 12. Skema relasi simbol Bernard C. Heyl	37
Gb. 13. Skema Display dan Manifestasi Karya	44
Gb. 14. Skema Ide Visual	45
Gb. 15. Skema Proses Visualisasi Karya	46
Gb. 16. Skema Proses Pembuatan Karya Busana	51
Gb. 17. Skema Proses Pembuatan Karya Seni Visual	52
Gb. 18. Sketsa Busana 1	53
Gb. 19. Sketsa Busana 2	54
Gb. 20. Sketsa Busana 3	55
Gb. 21. Sketsa Busana 4	56
Gb. 22. Sketsa Busana 5	57
Gb. 23. Sketsa Busana 6	58
Gb. 24. Sketsa Busana 7	59
Gb. 25. Sketsa Busana 8	60
Gb. 26. Sketsa Busana 9	61
Gb. 27. Sketsa Kola-Kola	62
Gb. 28. Sketsa Ornamen Tambahan Display	62
Gb. 29. Sketsa <i>Tapahula lo Kati 1</i>	63
Gb. 30. Sketsa <i>Tapahula lo Kati 2</i>	64
Gb. 31. Sketsa Ornamen Tambahan Display (pustek)	65
Gb. 32. Sketsa Konstruksi <i>Pu'ade</i> (pelaminan)	65
Gb. 32. Sketsa Busana yang berjudul: <i>HUNTU LANGI LANGI</i>	66
Gb. 33. Sketsa Busana yang berjudul: <i>RESISTENSI</i>	67
Gb. 34. Sketsa Busana yang berjudul: <i>TRANSFORMASI</i>	68
Gb. 35. Sketsa Busana yang berjudul: <i>KOLABORASI</i>	69
Gb. 36. Sketsa Busana yang berjudul: <i>SIMPLIFIKASI</i>	70
Gb. 37. Sketsa yang berjudul: <i>REGENERASI</i>	71

Gb. 38. Sketsa yang berjudul: <i>INTEGRASI</i>	71
Gb. 39. Sketsa yang berjudul: <i>NEGOSIASI</i>	72
Gb. 40. Kulit Jagung	74
Gb. 41. Hati Agel	74
Gb. 42. Bambu	75
Gb. 43. Benang Nilon	75
Gb. 44. Benang Katun	76
Gb. 45. Manik-manik Plastik	76
Gb. 46. Manik-manik Batok Kelapa	77
Gb. 47. Tali Kertas	77
Gb. 48. Hiasan Rambut	78
Gb. 49. Canting	80
Gb. 50. Kuas Cat	80
Gb. 51. Kompor dan Wajan Membatik	81
Gb. 52. Gawangan	81
Gb. 53. Peralatan Menjahit	82
Gb. 54. Gunting Kain dan Gunting Kertas	82
Gb. 55. Mesin Jahit	83
Gb. 56. Proses Pembersihan Kulit Jagung	85
Gb. 57. Proses Pemutihan Kulit Jagung	86
Gb. 58. Proses Pemutihan Kulit Jagung	87
Gb. 59. Kulit Jagung yang telah diwarna	87
Gb. 60. <i>Patchwork</i> dari Kulit Jagung	88
Gb. 61. Proses Penenunan Kulit Jagung	89
Gb. 62. Hasil tenunan dari Kulit Jagung	89
Gb. 63. Proporsi Tubuh Manusia	91
Gb. 64. Jenis dan Jumlah Ukuran Peragawati	92
Gb. 65. Pola Dasar Blus dan Lengan dengan Skala 1/6	93
Gb. 66. Pola Dasar Rok dengan Skala 1/6	94
Gb. 67. Rancangan Bahan dengan Skala 1/6	95
Gb. 68. Peletakan Pola pada Bahan <i>Patchwork</i>	96
Gb. 69. Pengguntingan	97
Gb. 70. Hasil Makrame	98
Gb. 71. Pembatikan	99
Gb. 72. Tembokan	99
Gb. 73. Prada	100
Gb. 74. Konstruksi Besi Pustek	101
Gb. 75. Konstruksi Kayu Pustek	101
Gb. 76. Tapahula Lo Kati	102
Gb. 77. Konstruksi Pelaminan	102
Gb. 78. Pelaminan dari Bahan Bambu	103
Gb. 79. Tempat Hantaran Harta dari Bahan Bambu	103
Gb. 80. Karya Seni Visual yang berjudul: <i>INTEGRASI</i>	105

Gb. 81. Karya Seni Visual yang berjudul: <i>INTEGRASI</i>	106
Gb. 82. Busana yang berjudul: <i>HUNTU LANGI LANGI</i>	110
Gb. 83. Busana yang berjudul: <i>RESISTENSI</i>	111
Gb. 84. Busana yang berjudul: <i>TRANSFORMASI</i>	112
Gb. 85. Busana yang berjudul: <i>KOLABORASI</i>	113
Gb. 86. Busana yang berjudul: <i>SIMPLIFIKASI</i>	114
Gb. 87. Display Karya Seni Visual yang berjudul: <i>REGENERASI</i>	115
Gb. 88. Display Karya Seni Visual yang berjudul: <i>NEGOSIASI</i>	116
Gb. 89. Display Karya Seni Visual yang berjudul: <i>INTEGRASI</i>	117



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan terjadi karena adanya responsibilitas terhadap dinamika kehidupan dan pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Tuntutan ini merupakan stimulan untuk berbuat sesuatu sebagai konsekuensi sikap urgensi dari kebutuhan komunitasnya. Lama-kelamaan muncullah suatu pola baru dalam masyarakat dan kemudian menjadi embrio kebudayaan.

Akibat dari perbuatan manusia, akan terjadi interaksi antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan-Nya. Interaksi ini akan terjadi terus menerus selama hidup dalam suatu komunitas, di mana dan kapan saja akan terjadi hubungan timbal balik.

Kebudayaan merupakan suatu kumpulan yang berintegrasi dari cara-cara berlaku yang dimiliki bersama, dan kebudayaan yang bersangkutan secara unik mencapai penyesuaian kepada lingkungan tertentu. Kebudayaan juga tidak bersifat statis melainkan selalu mengalami perubahan. (Sujarwa, 1999: 30)

Kebudayaan merupakan suatu sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya. Kebudayaan dapat dicapai dengan cara belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan gejalanya, menurut Honigmann

kebudayaan dapat berwujud; *ideas, activities*, dan *artifact*. (Sujarwa, 1999: 31)

Kebudayaan memiliki pengertian luas. Banyak dijumpai dalam beberapa literatur yang membicarakan definisi tentang kebudayaan yang rumusannya berbeda tetapi mengandung pengertian yang sama. Mengutip pendapat Selo Soemardjan, menyatakan bahwa kebudayaan yang dimiliki oleh sesuatu masyarakat berisikan semua hasil cipta, rasa dan karsa masyarakat yang penggunaannya tunduk pada karsa masyarakat. (Selo Soemardjan, 1991: 807)

Sebagaimana bangsa lain di dunia, Indonesia dikenal dengan aneka ragam budayanya. Keragaman budaya yang luar biasa banyaknya adalah sebagian dari kekayaan bangsa kita, yang kemudian menjadi identitas bangsa yang terangkum dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika. Hal ini menjadi representasi dari begitu banyaknya suku bangsa dan etnis bahkan sub etnis yang ada di Nusantara ini. Setiap daerah memiliki karakter sendiri-sendiri sebagai ciri khasnya. (Dangkua, 2000: 1)

Provinsi Gorontalo sebagai provinsi ke-32 di wilayah RI dengan ibu kota Gorontalo dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Gorontalo yang disetujui dan disahkan oleh DPR RI pada tanggal 5 Desember 2000. (www.gorontalo.netfims.com)

Menurut van Vollenhoven, berdasarkan kriteria kultur dan geografi, Gorontalo merupakan salah satu dari 19 daerah hukum adat yang terdapat pada masyarakat pribumi Indonesia. (Amri dalam Masinambow, 1997: 142)

Kegiatan adat yang dilandasi oleh rasa persatuan dan persaudaraan masih berlangsung sampai sekarang. Adat istiadat ini, juga masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Gorontalo. Hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan upacara adatnya. Upacara adat itu sendiri terdiri dari berbagai jenis dan fungsi, yang keseluruhannya terkait dengan kehidupan, agama, pemerintahan dan kemasyarakatan.

Menurut Abdussamad, terdapat empat jenis upacara adat yang sering dilaksanakan dengan upacara kebesaran (*pohutu*) yaitu: Upacara adat penyambutan tamu, penobatan, pernikahan, dan pemakaman. (Abdussamad, 1985: 2)

Dibandingkan dengan upacara-upacara lainnya, pelaksanaan upacara yang paling sering dilakukan adalah upacara pernikahan. Hal ini disebabkan karena upacara pernikahan dapat berlangsung melalui perencanaan manusia, sedangkan upacara lainnya dilaksanakan karena suatu keadaan tertentu, contohnya upacara kematian.

Pernikahan sebagai suatu ikatan lahir dan batin antara pria dan wanita sebagai suami isteri dengan tujuan untuk mencapai suatu kehidupan keluarga yang sejahtera, tidak luput dari unsur-unsur sosio-religi yang turut mempengaruhinya dimana unsur-

unsur agama, kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku di dalam suatu masyarakat. (Ticoalu, dkk, 1984: 1)

Mengingat pentingnya upacara pernikahan tersebut, baik bagi yang bersangkutan maupun bagi anggota kerabat serta masyarakat sekitarnya, maka sudah selayaknya apabila upacara tersebut diselenggarakan secara khusus, dan khidmat. Dalam peristiwa itu biasanya digunakan lambang-lambang yang berupa benda-benda maupun tingkah laku yang tidak dijumpai dalam aktivitas sehari-hari dan mempunyai kaitan makna serta pengertian khusus pula. Namun semuanya bertujuan untuk menyatakan harapan agar kedua pengantin senantiasa selamat dan sejahtera dalam mengarungi kehidupan bersama, terlindung dari segala tantangan, gangguan dan malapetaka.

Upacara adat pengantin tidak sekedar menarik perhatian, tetapi juga dapat menciptakan suasana sakral dan khidmat, sehingga pelaksanaannya tidak hanya meriah dan mewah, namun mengandung lambang-lambang dan makna tertentu sebagai ungkapan pesan-pesan hidup yang ingin disampaikan. Apabila upacara pengantin di berbagai daerah tampak mewah dan meriah, itupun tidak lepas juga dari tujuan utama penyelenggaraannya yaitu, setelah dapat menarik perhatian dari semua yang hadir selanjutnya diharapkan adanya pengakuan sosial secara sah sebagai suami isteri.

Dalam masyarakat tradisional pengakuan sosial itu merupakan suatu hal yang penting, sehingga memerlukan suatu usaha agar tujuan tersebut dapat tercapai sebaik-baiknya. Salah satu usaha tersebut misalnya dengan cara merias pengantin seistimewa mungkin serta menyelenggarakan upacara dan pesta pernikahan yang sangat meriah dengan biaya yang mahal. Ini merupakan representasi dari rasa gembira seluruh keluarga atas berlangsungnya peristiwa hidup yang amat penting, yang sekaligus menjadi bukti keberlanjutan tradisi masyarakatnya. Karena itu mengerjakannya harus dengan kecermatan agar tidak menyimpang dari ketentuan yang lazim dipergunakan.

Lambang-lambang yang diungkapkan dalam busana, tata rias pengantin dan lain-lain perlengkapan upacara pernikahan merupakan pencerminan dari corak kebudayaan dalam arti nilai-nilai yang menjadi pola tingkah laku masyarakat yang bersangkutan.

Dalam perjalanan sejarahnya, semua kebudayaan masyarakat mengalami proses perkembangan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi, sehingga dapat menimbulkan keragaman budaya dengan kekhususan masing-masing. Unsur-unsur budaya yang berlaku dan berkembang, berakar dari budaya masa lampau yang diwariskan dan perlu dilestarikan.

Salah satu unsur hasil kebudayaan nasional dapat di lihat pada upacara adat pengantin tradisional, dengan komponen upacara adat yang sangat menentukan adalah busana adat yang dikenakan pada saat upacara yang disesuaikan dengan upacara yang dimaksud tersebut. Setiap propinsi yang ada di Indonesia memiliki ciri khas masing-masing yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. Seperti halnya dengan daerah Gorontalo, Model, motif (ragam hias), warna, tata cara pemakaian, dan lain-lain, pada busana pengantin tradisional mempunyai ketentuan masing-masing yang berkaitan dengan adat istiadat dan lingkungan.

Manusia pada awalnya hanya memerlukan kebutuhan yang mendasar (*biological needs*) kemudian berkembang menjadi semakin kompleks dan beragam. Hal ini terutama terlihat pada kebutuhan budaya (*cultural needs*), yaitu antara lain penutup tubuh atau pakaian (Rahayu, 2000: 98). Cara manusia memenuhi kebutuhan tersebut sangatlah beragam sesuai dengan perbedaan manusia dan lingkungan tempat tinggal. Demikian pula dengan masyarakat Gorontalo yang meskipun mempunyai asal-usul kebudayaan yang hampir serupa dengan daerah lain di Nusantara, diantaranya Bolaang Mongondow dan Moutong (Sulteng), namun perbedaan keragaman geografi berupa kepulauan, menimbulkan pengaruh yang besar pula terhadap masyarakatnya.

Gorontalo sebagaimana halnya daerah lain di Indonesia bertumpu pada sektor pertanian, untuk menopang sektor perekonomian. Menyadari potensi ini maka Pemerintah Propinsi lewat kebijakan Gubernur telah mencanangkan "Program Agropolitan" sebagai pilar pembangunan dengan salah satu komoditas unggulannya adalah jagung.

Dampak dari pencanangan program agropolitan jagung telah mendorong peningkatan produktivitas dan produksi jagung di daerah Gorontalo. Namun sementara ini pemanfaatan ekonomi masih terfokus pada bijinya saja, daun dan batangnya digunakan untuk campuran tambahan bagi makanan ternak, sedangkan kulitnya hanya menjadi sampah (baca:limbah) dan sampai saat ini belum dimanfaatkan oleh masyarakat secara optimal. Hal ini disebabkan karena masih terbatasnya pengetahuan masyarakat Gorontalo tentang bagaimana cara mengolah kulit jagung secara maksimal agar jenis bahan baku ini tidak terbuang secara percuma. Oleh karena itu sangat dibutuhkan orang-orang yang mempunyai daya kreativitas dan jiwa inovatif dalam menangani masalah tersebut.

Sebenarnya ada beberapa nilai lain yang belum tersentuh dan kurang mendapat perhatian optimal. Apabila sisi ini ditekuni, maka tidak menutup kemungkinan akan memberikan manfaat yang lebih

luas seperti, peningkatan potensi ekonomi, pariwisata, seni, dan budaya, yang pada akhirnya akan menambah pendapatan daerah.

Kulit jagung, sesungguhnya mampu memberikan nilai tambah apabila digarap dengan sentuhan kreatif, sehingga benda yang tadinya hanyalah sampah yang tidak berharga, akan berubah menjadi benda fungsional, estetik, dan bahkan bisa menjadi maskot bagi daerah Gorontalo sebagai satu-satunya pelopor di bidang pengolahan jagung.

Gorontalo, sebagaimana dalam program pemerintah, diharapkan mampu menjadi salah satu *trend setter* Indonesia yang mampu tampil dalam bidang Agropolitan. Jatidiri ini hanyalah semacam angan-angan belaka apabila masyarakat yang terlibat di dalamnya tidak peka terhadap semua aspek potensi lokal (*local wisdom*) dan juga akan semakin jauh tertinggal apabila tidak mampu membaca tuntutan dan perkembangan zaman.

Menyikapi dinamika dan problematika tersebut, penulis mempunyai suatu gagasan untuk turut memberikan kontribusi nyata sesuai bidang yang penulis tekuni yaitu membuat rancangan busana dari bahan baku kulit jagung. Sebagai rasa tanggung jawab moral, penulis juga mencoba menawarkan suatu alternatif karya-karya seni visual sebagai pendukung dari penciptaan busana tersebut.

Mengingat begitu besarnya potensi sumber daya alam dan begitu indahnyanya alam Gorontalo, maka inspirasi atas keindahan tersebut,

penulis angkat dalam suatu karya busana, yang kemudian diberi tajuk *"Eksotika Agropolita"*, sebagai suatu bentuk respon terhadap keindahan dan kekayaan potensi Gorontalo.

B. Rumusan Masalah

Percampuran, pembauran menjadi denyut kehidupan, khususnya kehidupan eksistensi tradisi. Ada tarik ulur terhadap perwujudan yang baru namun tetap berlandaskan pada nafas tradisional, sehingga unsur-unsur etnik pada upacara adat pengantin tradisional Gorontalo menjadi sesuatu yang dapat lebih digali, dikaji dan dipelajari agar kekayaan tersebut tidak punah.

Sesuatu yang awalnya -diakui- hanya merupakan sebuah spekulasi atas keinginan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat luas – khususnya Gorontalo – diharapkan dapat terwujud menjadi sesuatu yang bermanfaat, sehingga peluang Gorontalo sebagai penghasil jagung dapat mengoptimalkan pengolahan limbahnya dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk peningkatan kualitas hidup (penghasilan) masyarakat Gorontalo.

Berdasarkan pemaparan dan problematika di atas, maka yang menjadi batasan permasalahan adalah bagaimana penciptaan karya seni visual dan busana berdasarkan sumber ide upacara adat

pengantin tradisional Gorontalo dengan menggunakan bahan dasar kulit jagung ini dapat dimanifestasikan.

C. Orisinalitas

Busana yang dibuat bukan untuk produk massal atau hasil produk konveksi pada umumnya mempunyai ciri dan keunikannya masing-masing karena dibuat secara khusus dengan lebih memperhatikan secara detail komposisi, ragam hias dan pola hias yang digunakan. Juga adanya keseimbangan dan keselarasan motif dan bahan dengan lebih memperhatikan warna, bentuk dan ukuran sehingga busana tersebut termasuk dalam golongan *high fashion*.

Orisinalitas karya ini selain terletak pada aktualitas gagasan, bahan dasar, komposisi motif, juga pada penyampaian media ekspresi yang menggunakan bahan dasar utama kulit jagung dan bahan penunjang lain dengan teknik tenun, lekapan manik-manik, batik tulis, jahitan mesin, makrame, dan *mixed media*. Tampilan karya secara keseluruhan dikemas dalam bentuk karya seni instalasi yang dikolaborasikan dengan peragaan busana.

Teknik batik tulis dengan menggunakan prada diatas bahan sifon sutra kemudian dipadukan media kulit jagung, kemudian dirangkaikan menjadi busana inilah yang pada dasarnya belum

dijumpai dalam karya seni rupa lainnya, khususnya pembuatan karya busana dan karya-karya seni visual sebelumnya.

Adanya kombinasi teknik visualisasi dengan menggunakan teknik makrame selain untuk menambah keindahan penampilan karya, juga menjadi teknik *finishing* pada karya tersebut.

Visualisasi *mixed media* dengan menggunakan besi, bambu dan kayu sebagai elemen penunjang dipadukan dengan benang katun, hati agel, manik-manik kayu, batok kelapa, dan daun jagung, akan semakin menambah kesan unik, artistik dan eksotik dalam penjelajahan dan pengungkapan bahasa rupa, tanpa menafikan pesan makna dan citra yang hendak disampaikan kepada publik. Karya yang unik dan spesifik, akan menjadi sesuatu yang 'langka'. Penampilan karya yang berani tampil beda akan memberikan nuansa baru sebagai alternatif media ekspresi.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Dengan adanya karya baju dari kulit jagung ini dengan ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif perancangan busana dengan bahan dasar kulit jagung pada dunia *fashion*.
- b. Dengan adanya karya ini diharapkan dapat semakin memicu munculnya karya-karya baru dalam bidang *fashion* dan

semakin memotivasi munculnya kreasi baru dalam penciptaan sebuah karya busana.

- c. Sebagai bahan studi komparasi terhadap penciptaan seni busana dan menambah bahan acuan baru pada dunia *fashion*.
- d. Memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya seni busana khususnya dalam pemanfaatan potensi lokal yang berakar pada seni dan budaya Gorontalo.

2. Manfaat

- a. Meningkatkan kesadaran dan keinginan masyarakat untuk memanfaatkan secara maksimal potensi alam -khususnya kulit jagung- agar dapat memberikan nilai tambah bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan di sisi lain dapat membuka peluang kerja.
- b. Meningkatkan kesadaran bahwa berbusana tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan nilai fungsional, status sosial, etika, citra budaya, akan tetapi juga mampu menampilkan sentuhan estetika.
- c. Memberikan motivasi dan semangat untuk terus berkarya secara berkesinambungan pada seluruh masyarakat -dan generasi muda pada khususnya- agar mampu mengeksplorasi potensi sumber daya alam dan berkreasi berdasarkan pada

budaya Indonesia (baca: Gorontalo) ke dalam manifestasi aneka karya seni busana.

- d. Mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan aset seni, budaya, dan kesejahteraan masyarakat Gorontalo.

